

# HUBUNGAN PENGETAHUAN SISWA DENGAN KARIES GIGI MOLAR SATU PERMANEN

Adityas Afri Dwi Mulyantono, Silvia Prasetyowati, Siti Fitria Ulfah  
Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya

Info Artikel	Abstract
<b>Tanggal Masuk:</b> Masuk Juni 5, 2022 Direvisi Juni 19, 2022 Diterima Juni 21, 2022	<p>Permanent first molars are most susceptible to dental caries after eruption. If tooth affected by caries, it can result in extraction, which creates new risks such as changes in tooth position, affecting occlusion, jaw joints, mastication process which has an impact on the absorption of food nutrients. The 2014 Ministry of Health UKGS short-term indicator or target is a caries-free prevalence of permanent first molars of 50%. The problem in this research is the low prevalence of caries-free permanent first molar teeth in students at SMP Negeri 39 Surabaya with a prevalence of 67.5% in September 2019. The aim of this research to find out the relationship between student knowledge and permanent first molar tooth caries in class students. VIII SMP Negeri 39 Surabaya in 2020. This type of research is observational analytical. Respondents used in this research were 122 class VIII students at SMP Negeri 39 Surabaya. The sample in this study used Simple Random Sampling technique. Data collection technique uses a questionnaire in the form of a Google form and a dental examination sheet. Data analysis in this study used Kendall's tau-b statistical test. The results of students' knowledge about permanent first molar teeth show sufficient criteria. The results of the permanent first molar caries score were in poor criteria. The conclusion in this study is that there is a relationship between students' knowledge about permanent first molars and the high rate of caries of permanent first molars in class VIII students at SMP Negeri 39 in 2020.</p>
<b>Keywords:</b> Student knowledge Dental caries Permanent first molar	<b>Abstrak</b> <p>Gigi molar satu permanen paling rentan mengalami karies gigi setelah erupsi. Bila gigi tersebut terkena karies, dapat berakibat pencabutan, yang menimbulkan resiko baru seperti perubahan posisi gigi, mempengaruhi oklusi, sendi rahang, dan proses mastikasi yang berdampak pada penyerapan nutrisi makanan. Indikator atau target jangka pendek UKGS Kemenkes Tahun 2014 yaitu prevalensi bebas karies molar satu permanen sebanyak 50%. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prevalensi bebas karies gigi molar satu permanen pada siswa SMP Negeri 39 Surabaya dengan prevalensi 67,5% pada bulan September tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara pengetahuan siswa dengan karies gigi molar satu permanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observational. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya sebanyak 122 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk google form dan lembar pemeriksaan gigi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kendalls tau-b. Hasil pengetahuan siswa tentang gigi molar satu permanen menunjukkan kriteria cukup. Hasil nilai karies molar satu permanen dalam kriteria buruk. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan siswa tentang gigi molar satu permanen dengan tingginya angka karies molar pertama pemanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 tahun 2020.</p>
<b>Kata Kunci:</b> Pengetahuan siswa Karies gigi Molar satu permanen	
<b>Penulis Korespondensi:</b> adityasadm@gmail.com; silvia.prasetyowati@poltekkesdepkes-sby.ac.id ; mirzafitri@poltekkesdepkes-sby.ac.id 1234Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia	This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA 4.0</a> ).



## I. PENDAHULUAN

Karies gigi adalah salah satu penyakit gigi dan mulut pada dan sebagian besar terjadi karena gigi tidak dilakukan perawatan, sehingga berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Marya, 2011) Karies gigi merupakan penyakit multifaktorial yang disebabkan faktor langsung dan tidak langsung (Norfai & Rahman, 2017). Faktor-faktor yang berperan

langsung dalam proses karies adalah plak gigi, mikroorganisme, dan pola makan karbohidrat (Ketmoen *et al.*, 2018). Selain itu, proses terjadinya karies tersebut juga membutuhkan waktu. (Liwe *et al.*, 2015) Faktor tidak langsung yang berperan dalam terjadinya karies antara lain adalah sosioekonomi, perilaku, dan lingkungan (Afiati, R., Rosihan, A., Karina, R., Sherli, 2017). Prevalensi karies gigi lebih tinggi terjadi pada anak yang berasal dari status sosial yang rendah, antara lain disebabkan oleh kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi yang masih rendah (A'yun, Quroti, Julita Hendrartini, 2016).

Gigi molar rentan terjadi karies karena mempunyai pit dan fisur sehingga menjadikan tempat retensi makanan dan memudahkan plak untuk menempel pada gigi. Gigi molar satu permanen merupakan kunci oklusi pada susunan gigi geligi. Erupsi gigi molar satu permanen mempunyai peran yang penting untuk koordinasi pertumbuhan wajah dan untuk menyediakan dukungan oklusi yang cukup agar sistem pengunyahan tidak terganggu (Srinai, Yusina, Aljufri, 2017).

Gigi molar satu rahang bawah merupakan gigi tetap yang pertama erupsi pada umur sekitar 6-7 tahun, sehingga menjadi gigi yang paling berisiko terkena karies. Gigi ini merupakan gigi yang terbesar dan baru erupsi setelah pertumbuhan dan perkembangan rahang sudah cukup memberi tempat untuknya. Gigi geraham pertama permanen berfungsi untuk mengunyah, menumbuk, dan menggiling makanan karena mempunyai permukaan kunyah yang lebar dengan banyak tonjolan-tonjolan dan lekukan-lekukan (Wulandari, 2019).

Gigi molar pertama permanen mempunyai daerah permukaan akar yang maksimal sehingga dipertimbangkan untuk menjadi titik tumpu pergerakan gigi, mendukung gerakan pengunyahan rongga mulut, dan mempengaruhi jarak vertikal dari rahang atas dan rahang bawah, tinggi jarak oklusal, dan aspek estetik susunan gigi (Manoy *et al.*, 2015).

Masa remaja merupakan masa yang penting karena pada masa tersebut terjadi perkembangan intelektual, sosial, emosional dan kognitif. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-rata berusia 12-15 tahun, yang merupakan tahap dari masa remaja awal. WHO juga menetapkan usia 12-15 tahun sebagai salah satu usia yang menjadi indikator dalam "Global Goals for Oral Health 2020", hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia kritis yang menjadi indikator dalam pemantauan penyakit gigi dan mulut dan hampir semua gigi tetap yang menjadi indeks penelitian telah seutuhnya bertumbuh (Fitri *et al.*, 2017).

Survey yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2019 di SMP Negeri 39 Surabaya, sebagaimana yang telah diketahui bahwa SMP Negeri 39 Surabaya termasuk dalam program UKGS binaan Puskesmas Tenggiling Surabaya. Berdasarkan informasi dari Ibu guru pengurus UKS di sekolah, SMP Negeri 39 Surabaya dalam 1 tahun terakhir petugas Puskesmas melakukan pemeriksaan gigi dan kegiatan promotif ke sekolah sebanyak 2 kali. Hal ini diimbangi dengan merujuk siswa yang memiliki masalah gigi berlubang ke Puskesmas Tenggiling Surabaya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan siswa SMP Negeri 39 Surabaya Kelas VIII C sejumlah 40 siswa, ditemukan sebesar 67,5% siswa Kelas VIII C SMP Negeri 39 Surabaya mengalami karies molar satu permanen dan 32,5% siswa yang bebas karies molar satu permanen. Hal ini tidak sesuai dengan target jangka pendek UKGS Kemenkes Tahun 2014 yaitu prevalensi bebas karies molar satu permanen sebanyak 50% (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan kesenjangan antara prevalensi bebas karies molar satu permanen sebanyak 32,5 % pada siswa Kelas VIII C SMP Negeri 39 Surabaya dengan target prevalensi bebas karies molar satu permanen sebanyak 50% yang diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini adalah rendahnya prevalensi bebas karies molar satu permanen siswa Kelas VIII C SMP Negeri 39 Surabaya pada tahun 2020.

## **II. BAHAN DAN METODE**

### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A-I SMP Negeri 39 Surabaya berjumlah 176 orang. Sampel penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya sebanyak 122 yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Dengan kriteria penelitian berumur 14 tahun, bersifat kooperatif selama pengambilan data, sehat secara jasmani, gigi molar satu permanen sudah erupsi sempurna, karies terdiri dari karies enamel, dentin dan pulpa, tidak memakai alat orthodonti. Data penelitian ini berupa data kuantitatif

#### **1) Instrumen Penelitian**

Untuk mengumpulkan data pengetahuan siswa tentang karies gigi molar satu permanen, digunakan instrument kuesioner melalui Google Form, sedangkan untuk mengumpulkan data karies molar satu permanen menggunakan lembar pemeriksaan dan alat *diagnostic set* (sonde dan kaca mulut).

#### **2) Rancangan Penelitian**

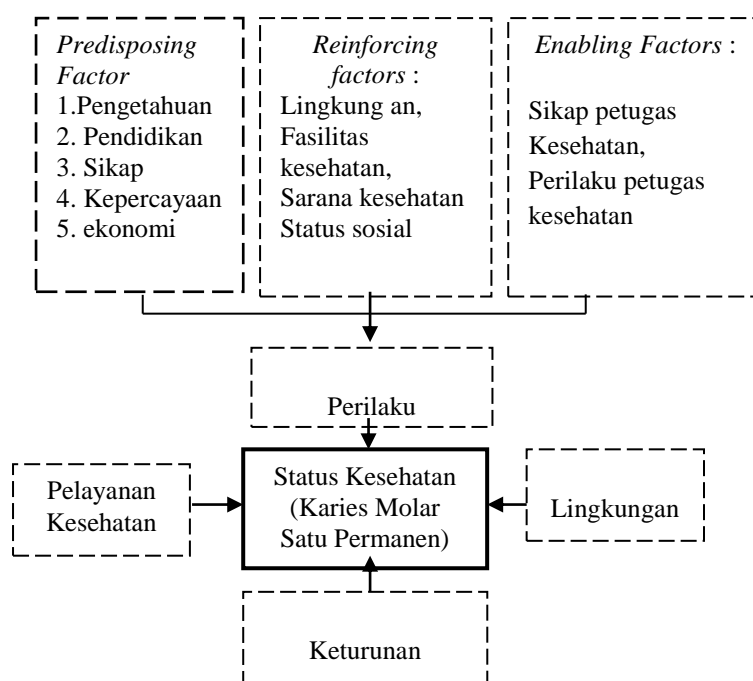
Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa tahap, yang pertama yaitu pengumpulan data pengetahuan siswa, kemudian pengumpulan data karies gigi molar satu permanen.

##### **a) Pengumpulan Data Pengetahuan Siswa**

- (1) Peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah dengan cara meminta salah satu *contact person* siswa berupa nomor *whatsapp*.
- (2) Siswa yang telah ditugaskan menyebarkan *website* kuesioner ke *group whatsapp* kelas masing-masing.
- (3) Siswa mengisi dan mengirim hasil pengisian kuesioner melalui *google form* secara *online*.

- (4) Peneliti menerima respon pengisian kuesioner melalui *google form* secara *online*.
- b) *Pengumpulan Data Karies Gigi Molar Satu Permanen*
- (1) Sebelum pemeriksaan, peneliti melakukan *briefing* kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya bahwa siswa yang terpilih adalah sesuai dengan kriteria penelitian.
  - (2) Responden yang telah ditentukan berkumpul dan dipanggil satu per satu.
  - (3) Memeriksa pada masing-masing siswa ada atau tidaknya karies gigi pada molar satu permanen menggunakan sonde dan kaca mulut yang steril.
  - (4) Mencatat hasil pemeriksaan karies gigi molar satu permanen pada lembar pemeriksaan.
  - (5) Data yang diperoleh kemudian dihitung dan dijumlah karies gigi pada molar satu permanen.
- 3) *Analisis Data*
- Pada penelitian ini peneliti menganalisis hubungan pengetahuan siswa dengan karies molar satu permanen menggunakan uji statistik *Kendalls tau-b*.

**B. Kerangka Konsep**



Gambar I Kerangka Konsep

Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2012) menganalisis perilaku dari tingkat kesehatan berdasarkan tiga faktor utama, yakni *predisposisi factor* yang terwujud dalam pengetahuan, peran, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya *enabling factor* yang terwujud dalam lingkungan fisik, fasilitas dan sarana kesehatan serta status sosial ekonomi, dan *reinforcing factor*, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain.

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Karies gigi disebabkan oleh multi faktor, salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Panjaitan M, Anastasia, 2018). Menurut penelitian (Almujadi & Taadi, 2017) pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sangat penting untuk menjaga kebersihan rongga mulut dan mencegah terjadinya karies.

Rendahnya angka bebas karies molar satu permanen pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya dipengaruhi oleh empat determinan utama seperti yang dikatakan oleh Hendrik L. Blum dalam (Notoatmodjo, 2012) yakni perilaku, lingkungan, keturunan, dan pelayanan kesehatan. Keempat faktor tersebut tidak hanya berpengaruh satu sama lainnya. Apabila salah satu diantaranya terganggu, maka status kesehatannya pun tidak akan optimal (Bahuguna *et al.*, 2011).

**III. HASIL**

*C. Hasil Pengumpulan Data dan Analisa Data*

*1) Pengetahuan Siswa tentang Gigi Molar Satu Permanen*

Berdasarkan rekapitulasi pengetahuan siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tentang gigi molar satu permanen yang terdapat pada lampiran 6, disajikan dalam tabel II berikut ini :

TABEL I DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TENTANG PENGETAHUAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 39 SURABAYA TAHUN 2020 TENTANG GIGI MOLAR SATU PERMANEN.

No	Pernyataan	Jawaban				Kriteria
		Benar	%	Salah	%	
1	Pengertian gigi berlubang	50	41%	72	59%	a. Baik >75% b. Cukup : 60-75% c. Kurang : <60% (Arikunto, 2010)
2	Penyebab gigi berlubang	100	82%	22	18%	
3	Penyebab gigi terasa sakit	102	83,6%	20	16,4%	
4	Usia pertumbuhan gigi geraham pertama permanen	64	52,5%	58	47,5%	
No	Pernyataan	Jawaban				
		Benar	%	Salah	%	
5	Bentuk permukaan gigi geraham pertama permanen	44	36%	78	64%	
6	Letak gigi geraham pertama permanen	33	27%	89	73%	
7	Fungsi gigi geraham pertama permanen	111	91%	11	9%	
8	Ciri-ciri sikat gigi yang baik	110	90,1%	12	9,9%	
9	Waktu ketika sikat gigi harus diganti	36	29,5%	86	70,5%	
10	Pasta gigi yang baik bagi kesehatan gigi	117	96%	5	4%	
11	Waktu menyikat gigi yang baik dan benar	100	82%	22	18%	
12	Frekuensi menggosok gigi dalam sehari	103	84,5%	19	15,5%	
13	Cara menyikat gigi geraham pertama permanen bagian yang menghadap pipi	70	57,4%	52	42,6%	
14	Cara menyikat gigi geraham pertama permanen bagian yang menghadap lidah	48	39,3%	74	60,7%	
No	Pernyataan	Jawaban				
		Benar	%	Salah	%	
15	Cara menyikat gigi geraham pertama permanen bagian yang menghadap langit-langit	19	15,5%	103	84,5%	
16	Cara menyikat gigi geraham pertama permanen bagian kunyah	66	54%	56	46%	
17	Makanan yang membuat gigi berlubang	105	86%	17	14%	
18	Akibat jika tidak menggosok gigi geraham pertama	116	95%	6	5%	
19	Yang harus dilakukan jika gigi geraham pertama permanen berlubang	102	83,6%	20	16,4%	
20	Akibat jika gigi geraham pertama permanen dicabut	27	21,1%	95	77,9%	

Berdasarkan pada tabel I, dapat diketahui bahwa hasil kuesioner pengetahuan siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun 2020 tentang gigi molar satu permanen sebagian besar siswa dengan kategori baik pada pernyataan, penyebab gigi berlubang (82%), penyebab gigi terasa sakit (83,6%), fungsi gigi geraham satu permanen (91%), ciri-ciri sikat gigi yang baik (90,1%), pasta gigi yang baik bagi kesehatan gigi (96%), waktu menyikat gigi yang baik dan benar (82%), frekuensi menggosok gigi dalam sehari (84,5%), makanan yang membuat gigi berlubang (86%), akibat jika tidak menggosok gigi geraham pertama (95%) dan yang harus dilakukan jika geraham pertama permanen berlubang (83,6%).

TABEL II DISTRIBUSI FREKUENSI PENGETAHUAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 39 SURABAYA TAHUN 2020 TENTANG GIGI MOLAR SATU PERMANEN.

No	Skor Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	15	12,3%
2.	Cukup	67	54,9%
3.	Kurang	40	32,8%

Jumlah	122	100%
--------	-----	------

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel II, dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun 2020 tentang gigi molar satu permanen sebagian besar termasuk dalam kategori cukup, yaitu 67 siswa (54,9%).

2) *Karies Molar Satu Permanen.*

Berdasarkan rekapitulasi pemeriksaan karies molar satu permanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun 2020 yang terdapat pada lampiran 6, disajikan dalam bentuk tabel III berikut ini :

TABEL III. DISTRIBUSI KARIES MOLAR SATU PERMANEN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 39 SURABAYA TAHUN 2020.

No.	Karies Molar Satu Permanen	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	50	41%
2.	Buruk	72	59%
Jumlah		122	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel III, dapat diketahui bahwa prevalensi karies molar pertama permanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya tahun 2020 sebagian besar termasuk dalam kategori buruk, yaitu 72 siswa (59%).

3) *Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Gigi Molar Satu Permanen Dengan Karies Molar Pertama Permanen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 39 Tahun 2020*

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis korelasi *kendall's tau-b*. Uji statistik *kendall's tau-b* digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel, dimana kedua variabel tidak berdistribusi normal.

TABEL IV. HUBUNGAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG GIGI MOLAR SATU PERMANEN DENGAN KARIES MOLAR SATU PERMANEN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 39 SURABAYA TAHUN 2020.

Pengetahuan Siswa	Karies Molar Satu Permanen		Total	Nilai <i>r</i>	<i>P value</i>
	Baik	Buruk			
Baik	14 (11,5%)	1 (0,8%)	15 (12,3%)	0,403	0,000
Cukup	30 (24,5%)	37 (30,4%)	67 (54,9%)		
Kurang	6 (5%)	34 (27,8%)	40 (32,8%)		
Total	50 (41%)	72 (59%)	122(100%)		

Berdasarkan tabel IV menunjukkan hasil analisis hubungan siswa tentang gigi molar satu permanen dengan karies molar satu permanen diperoleh dengan menggunakan uji *kendall's tau-b* bahwa, sebanyak 14 siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang gigi molar satu permanen menunjukkan angka karies molar satu permanen pada siswa dalam kategori baik (11,5%). Sebaliknya, 34 siswa yang memiliki pengetahuan kurang tentang gigi molar satu permanen menunjukkan angka karies molar pertama permanen pada siswa dalam kategori buruk (27,8%).

Hasil uji statistik diperoleh *p value* = 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan siswa tentang gigi molar satu permanen dengan karies molar pertama permanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya (*p value*: 0,000 <  $\alpha$ : 0,01). Dari hasil analisis juga diperoleh pula nilai *r* = 0,403 yang dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa dengan karies molar pertama permanen pada siswa memiliki kekuatan hubungan yang cukup



#### **IV. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa pengetahuan siswa kelas VIII SMP Negeri 39 tahun 2020 tentang gigi molar satu permanen termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner dengan pernyataan, penyebab gigi berlubang, penyebab gigi terasa sakit, fungsi gigi geraham satu permanen, ciri-ciri sikat gigi yang baik, pasta gigi yang baik bagi kesehatan gigi, waktu menyikat gigi yang baik dan benar, frekuensi menggosok gigi dalam sehari, makanan yang membuat gigi berlubang, akibat jika tidak menggosok gigi geraham pertama dan yang harus dilakukan jika geraham pertama permanen berlubang.

Menurut (Notoatmodjo, 2012), tingkat pengetahuan akan membentuk cara berfikir dan kemampuan seseorang untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjaga kesehatan.

Pengetahuan siswa yang cukup tentang gigi molar satu permanen seharusnya sejalan dengan upaya memelihara kesehatan gigi dan mulut secara optimal (Ramadhan *et al.*, 2016). Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki siswa juga mendasari perilaku yang dilakukan sehari-hari sehingga, siswa dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya dengan baik (Zikri *et al.*, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggow *et al.*, 2017) yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting dan berpengaruh positif terhadap sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan siswa sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut (Lintang *et al.*, 2015). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan.

Hasil pemeriksaan karies molar satu permanen siswa kelas VIII SMP Negeri 39 termasuk dalam kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi karies molar pertama permanen siswa kelas VIII SMP Negeri 39 belum sesuai dengan target jangka pendek 2014 dalam pedoman UKGS yaitu prevalensi bebas karies pada M1 sebanyak 50% (Kemenkes RI, 2012).

Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu : tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan yang dimiliki siswa cukup. Namun pengetahuan siswa masih dalam tingkat tahu (know) yakni hanya sekedar mengetahui tentang apa kesehatan gigi dan mulut, penyakit yang diderita. Karena siswa belum sampai tingkat aplikasi yakni tahapan dimana siswa tahu bagaimana cara menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi riil (sebenarnya). Sehingga meskipun pengetahuan siswa cukup namun banyak siswa yang mengalami karies gigi molar pertama permanen.

Hasil analisis data penelitian ini yaitu ada hubungan antara pengetahuan siswa tentang gigi molar satu permanen dengan karies molar satu permanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 tahun 2020, dengan nilai signifikan  $<0,01$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan siswa dengan karies gigi molar satu permanen, dengan koefisiensi korelasi yang mempunyai kekuatan cukup atau sedang. Tingkat pengetahuan siswa dengan kategori cukup dan karies molar satu permanen dengan kategori buruk.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Dedi, I Putu, Kastama Hardy, 2019) yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada anak di SMPN 1 Marabahan Banjarmasin, dengan tingkat pengetahuan kategori sedang dan angka karies dengan kategori buruk.

Dalam penelitian (Wirobrajan 3 Yogyakarta, n.d.) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan kebersihan mulut yang baik memiliki status kebersihan mulut yang baik pula. Sebaliknya, seseorang yang pengetahuan kesehatan giginya kurang baik memiliki status kebersihan mulut yang buruk.

Menurut asumsi peneliti tingginya karies gigi molar satu permanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya terjadi karena kurangnya ilmu pengetahuan atau informasi tentang kesehatan gigi khususnya pengetahuan tentang kesehatan gigi molar satu permanen sehingga mempengaruhi perilaku siswa dalam memelihara kesehatan gigi yang pastinya juga berpengaruh pada status karies gigi molar satu permanen. Dengan demikian, hipotesa yang mengatakan ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan karies gigi molar satu permanen dapat dibuktikan.

#### **V. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa kelas VIII SMP Negeri 39 tentang gigi molar satu permanen termasuk dalam kategori cukup. Karies molar satu permanen siswa kelas VIII SMP Negeri 39 termasuk dalam kategori buruk. Terdapat hubungan antara pengetahuan siswa tentang gigi molar satu permanen dengan tingginya angka karies molar pertama permanen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 tahun 2020.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'yun, Quroti, Julita Hendrartini, A. S. (2016). Pengaruh Keadaan Rongga Mulut, Perilaku Ibu, dan Lingkungan Terhadap Risiko Karies pada Anak. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 2(2), 86.
- Afiati, R., Rosihan, A., Karina, R., Sherli, D. (2017). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak : Tinjauan Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial di TK ABA 1 Banjarmasin. *Banjarmasin. Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(1), 56-62.
- Almujadi, A., & Taadi, T. (2017). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap jumlah karies anak kelas III-V di SD Muhammadiyah Sangonan II Godean Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1-6.
- Anggow, O. R., Mintjelungan, C. N., & Anindita, P. S. (2017). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada pemulung di tempat

- pembuangan akhir Sumompo Manado. *E-GiGi*, 5(1).
- Bahuguna, R., Jain, A., & Khan, S. A. (2011). Knowledge and Attitudes of Parents regarding child dental care in an Indian Population. *Asian J Oral Health Allied Sci*, 1(1), 9–12.
- Dedi, I Putu, Kastama Hardy, dan I. N. S. (2019). *WILAYAH KERJA PUSKESMAS III DENPASAR SELATAN*. : 49–58.
- Fitri, A. B., Zubaedah, C., & Wardani, R. (2017). Hubungan pengetahuan dengan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah Relationship of knowledge and attitude in maintaining oral health of the Salafiyah Al-Majidiyah Islamic Boarding School students. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(2).
- Kemendes RI. (2012). Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di Masyarakat. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Ketmoe, M., Perwiraningtyas, P., & Maemunah, N. (2018). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Persatuan Landungsari Dau Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3).
- Lintang, J. C., Palandeng, H., & Leman, M. A. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan tingkat keparahan karies gigi siswa sdn tumaluntung minahasa utara. *E-GiGi*, 3(2).
- Liwe, M., Mintjelaskan, C. N., & Gunawan, P. N. (2015). Prevalensi karies gigi molar satu permanen pada anak umur 6-9 tahun di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan. *E-GiGi*, 3(2).
- Manoy, N. T., Kawengian, S. E. S., & Mintjelaskan, C. N. (2015). Gambaran karies gigi molar pertama permanen dan status gizi di sd katolik 06 manado. *E-GiGi*, 3(2).
- Marya, C. M. (2011). *A textbook of public health dentistry*. JP Medical Ltd.
- Norfai, N., & Rahman, E. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin Tahun 2017. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(1), 212–218.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012 (Hal. 4, 18-19, 131-147, 194). *Rineka Cipta*.
- Panjaitan M, Anastasia, N. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Indeks DMF-T Pada Siswa Kelas XII Di SMA Y.P Antasari Deli Serdang. *Prima Jods (Prima Journal of Oral and Dental Sciences)*, 1(1): 32-40.
- Ramadhan, A., Cholil, C., & Sukmana, B. I. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi di smpn 1 marabahan. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(2), 66–69.
- Srinai, Yusina, Aljufri, N. P. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Erupsi dan Karies Gigi M1 Permanen di Sdn 05 Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 12(1), 23-31.
- Wirobrajan 3 Yogyakarta. (n.d.). *PIN IDGAI 9 Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Solo*.
- Wulandari, N. Y. (2019). Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Siswa Sekolah Dasar Usia 8-10 Tahun. *Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran Gigi*, 15(1), 1–5.
- Zikri, Z., Yulianti, L. N., & Simanjuntak, M. (2019). Pengaruh agen sosialisasi dan iklan TV terhadap sikap dan perilaku menyikat gigi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 169–180.